

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAK BOLA

Skripsi

Diajukan guna memenuhi sebagian dari persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana-S1 Psikologi



Diajukan oleh:

CAROLINA DWI RAHAYU
F 100 020 084

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan salah satu jenis olah raga yang banyak digemari oleh sebagian besar masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Ironisnya, sekarang ini banyak diberitakan peristiwa-peristiwa anarkis yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendukung kelompok yang dicintainya, termasuk yang dilakukan oleh pecinta sepak bola.

Para pecinta bola memiliki rasa fanatik terhadap tim sepak bola yang diidolakannya, untuk itu mereka mengimplementasikannya dengan cara bergabung ke dalam salah satu komunitas suporter sepak bola dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada tim sepak bola yang diidolakannya tersebut. Misalnya, Slemania yang merupakan komunitas suporter sepak bola untuk tim kesebelasan PS Sleman Yogyakarta, Pasoepati untuk tim kesebelasan Persis Solo, dan ada pula dari tim kesebelasan mancanegara Inter Milan di Italia yang dengan julukan *Internisti*, serta masih banyak lagi yang lainnya.

Suporter sangat menginginkan tim sepak bola yang diidolakannya menang, untuk itu mereka rela memberikan dukungan kepada timnya dengan melihat pertandingan timnya secara langsung. Saat pertandingan berlangsung sering kali para suporter tersebut sulit mengendalikan emosinya sehingga terjadi tindakan kekerasan antar suporter dan tidak sedikit pula mencederai pihak lain, bahkan melakukan perusakan fasilitas umum secara brutal.

Kekerasan sangat dekat dengan istilah agresi, tindakan ini berakibat pada kerusakan atau tersakitinya pihak lain. Tindakan agresi lebih pada sikap seseorang, sedangkan kekerasan lebih pada tindakan atau perilaku seseorang yang semuanya memiliki faktor pencetus baik dari luar maupun dari dalam (Khisbiyah dalam Wahhab, 2006). Bailey (dalam Silvia dan Iriani, 2003) menambahkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang bermaksud menyakiti badan atau perasaan makhluk hidup lain secara fisik ataupun verbal sehingga merugikan orang lain. Maka perilaku agresif bukan hanya secara fisik saja, perkataan yang ditujukan kepada seseorang dan mengakibatkan orang lain tersakiti hatinya merupakan salah satu bentuk perilaku agresif.

Tidak sedikit pula diberitakan di media massa, terjadinya perkelahian antar suporter sepak bola yang di picu oleh hal-hal yang kurang rasional dan akibat dari perilaku agresif yang dilakukan oleh suporter akan menimbulkan peristiwa-peristiwa yang mengganggu pertandingan sepak bola, seperti diberitakan oleh surat kabar Solo Pos yang meliput pertandingan sepak bola antara kesebelasan Persipro (Probolinggo) dengan Persis (Solo) di Stadion Bayuangga Probolinggo, dimana telah terjadi perilaku agresif suporter kesebelasan Persipro terhadap suporter Persis. Tindakan suporter Persipro yang melakukan pelemparan batu kepada bus yang membawa suporter kesebelasan Persis (Pasoepati) mengakibatkan beberapa orang suporter Persis mengalami cedera dan perlu mendapatkan perawatan medis, dan juga menimbulkan kerugian materiil berupa rusaknya kaca-kaca bus milik Pasoepati. Salah satu penyebab terjadinya penyerangan tersebut adalah faktor kurangnya pengamanan dari pihak panitia

penyelenggara pertandingan baik di dalam maupun di luar stadion, selain itu sikap suporter Persipro sebagai tuan rumah yang tidak bersahabat dengan suporter Persis, sehingga mengakibatkan terjadinya perilaku agresif dari para suporter (Indyati, 2006).

Peristiwa di atas dapat dijadikan sebagai suatu gambaran bahwa perilaku agresif merupakan manifestasi penyaluran kebutuhan naluri yang ditekan oleh suatu sistem kepribadian yang disebut ego. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki egosentris atau dorongan nafsu yang tinggi untuk menjadi yang terbaik dari siapapun, untuk itu akan timbul suatu kekuatan untuk pencapaiannya. Apabila terdapat persaingan didalamnya oleh pihak lain, maka akan menimbulkan emosi yang kemudian akan mempengaruhi saraf dan hormon yang berperan dalam pengambilan sikap dan perilaku seseorang dan bermuara pada perkelahian.

Perilaku agresif suporter sepak bola dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti pula dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal berupa reaksi atau respon emosi yang diluapkan saat menyaksikan tim yang diidolakannya bertanding, bisa dengan rasa suka cita ketika timnya menang ataupun kekecewaan ketika timnya kalah. Seperti pendapat dari Helmi (2004) yang mengungkapkan bahwa respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel, ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Terdapat bermacam-macam emosi pada diri manusia,

seperti emosi takut, marah, senang, benci, iri, gelisah dan lain-lain. Nilai emosi terkadang bisa positif dan juga sebaliknya bisa negatif. Emosi marah belum tentu negatif, meskipun dalam hal-hal tertentu sifat pemaarah adalah jelek dan cenderung negatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya.

Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresifnya.

Hal tersebut di atas berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu yaitu IQ (*Intelligence Quotion*). Seperti halnya IQ yang perlu dilatih dan ditingkatkan lewat berbagai bentuk pendidikan, EQ (*emotional Quotion*) juga dapat dipertajam antara lain lewat kematangan diri sendiri secara lebih mendalam. Sebagai makhluk sosial akan lebih baik lagi bila individu memiliki sejumlah kemampuan, yang merupakan komponen dasar dari kecerdasan antar pribadi (Wekker, 2002).

Selain dari kematangan emosi, perilaku agresif yang dilakukan oleh supporter sepak bola juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu adanya suatu tuntutan kekompakan dari kelompoknya. Hal ini berdasarkan dari eksplorasi awal yang

dilakukan oleh peneliti melalui interview dengan suporter yang berperilaku agresif, diperoleh jawaban bahwa suporter melakukan perilaku agresif karena ikut-ikutan teman yang melakukan perilaku agresif saat terjadi peristiwa dipertandingan. Individu yang *konform* terhadap kelompoknya akan cenderung untuk melakukan semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan persepsinya, seperti halnya ikut-ikutan teman untuk bertindak anarkis. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki solidaritas terhadap kelompoknya dan tidak ingin mendapat celaan atau cemoohan oleh kelompoknya.

Penguatan dari dorongan agresi individu berasal dari beberapa sebab yang mempengaruhinya, antara lain merasa berada dalam kondisi berkelompok atau massa. Aktualisasi diri individu akan cenderung lebih kuat jika individu berada di dalam kelompoknya dari pada sedang sendiri. Maka perasaan individu yang berada di dalam kelompoknya menjadi suatu kekuatan yang disebut dengan *collective mind power*. Begitu juga perilaku agresif dari para suporter sepak bola yang sering kali dilakukan secara beramai-ramai atau berkelompok, perilaku ini juga disebut dengan konformitas. Seperti teori yang menyebutkan bahwa mayoritas kelompok yang menyatakan perilaku, ditemukan sampai tingkat tertentu ada hubungan yang positif antara jumlah anggota kelompok dengan konformitas. Dari sebuah penelitian ditemukan bahwa 3 sampai 5 orang akan lebih menimbulkan konformitas dari pada 1 sampai 2 orang saja (Rahmat, 2001). Maka konformitas suporter sepak bola terhadap kelompoknya juga akan menimbulkan perilaku agresif.

Berdasarkan ulasan ketiga fenomena di atas, yaitu perilaku agresif, kematangan emosi, dan konformitas menarik untuk diteliti apakah ketiga hal tersebut saling berhubungan. Sehingga rumusan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut : ”Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola?”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul : **“Hubungan antara Kematangan Emosi dan konformitas dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepak Bola”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola
2. Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif
3. Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif
4. Peran kematangan emosi dan konformitas terhadap perilaku agresif
5. Tingkat kematangan emosi, tingkat konformitas dan tingkat perilaku agresif

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pimpinan organisasi suporter sepak bola, dapat lebih memperhatikan perilaku pecinta sepak bola sehingga dapat mencegah perilaku-perilaku agresif yang mungkin dilakukan oleh suporternya.

2. Bagi suporter sepak bola, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman tentang hubungan kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif, sehingga suporter dapat mengendalikan emosinya dan tetap mendukung kesebelasan sepak bolanya tanpa melakukan perilaku agresif.
3. Bagi Fakultas Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman terhadap arti pentingnya hubungan kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif.
4. Bagi ilmu Psikologi pada umumnya dan ilmu Psikologi Sosial pada khususnya, diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dalam mengembangkan teori-teori yang baru.
5. Bagi peneliti selanjutnya atau pihak-pihak lainnya yang berkompeten dan berminat pada masalah yang relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan sasaran populasi atau wilayah, pendekatan penelitian, serta instrumen pengumpul data yang lebih teliti.